

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teologis kontekstual tentang penyembuhan

Manusia pada mulanya di ciptakan Allah dengan kondisi yang sempurna termasuk keadaan fisiknya tanpa ada benih-benih penyakit. manusia benar-benar hidup dengan tubuh yang sehat dan prima. Karakter Allah yang kudus itu tidak memungkinkan sakit penyakit berasal dari padanya (1Yoh 1:5; 3:5).¹ Pada zaman Yesus penyembuhan terhadap penyakit dilihat sebagai suatu karya dimana Yesus menjalankannya dengan penuh berkat dan kasih. Dalam penyembuhan ini, ia menghubungkan dengan kerajaan Allah.² Markus 2:1-12 pada bagian ini di kisahkan mengenai penyembuhan Yesus terhadap orang lumpuh dengan memperlihatkan kaitan antara dosa dan penyakit serta pengampunan dan penyembuhan.³ Disamping Yesus melakukan penyembuhan Yesus juga mengutus murid-muridNya untukewartakan kerajaan Allah dan mengusir roh-roh jahat (Mat 10:7-8). Menyembuhkan orang sakit sering digunakan kelompok karismatis sebagai tugas utama dan terutama dari orang-orang percaya yakni menyembuhkan tanpa menggunakan atau pengetahuan manusia, hanyalah dengan melakukan doa dan kepercayaan, karena karunia penyembuhan adalah pemberian Roh Kudus, karena itulah karunia menyembuhkan bukan milik para dokter karena mereka adalah alat Tuhan.⁴ Dari kesaksian pastor Yonggi Cho sendiri, kesehatan tubuh merupakan milikku yang paling berharga, karena dengan kesehatan dapat melayani Tuhan untuk itu kesehatan harus di dasarkan kepada Tuhan saja dan jangan sampai cacat jasmani untuk memenuhi panggilan Tuhan.⁵

1. Perjanjian Lama

¹Pasca, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh", Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang, 17, No 2 (2021),:161.

²Rencan Karisma Marimbun, *Penyembuhan Jemaat Ditinjau Dari Sudut Teologi*, "Jurna Teologi Ciltivation, 3 no, 2 (2019), 1.

³Risma Anggarita, *Teologi Penyembuhan Dalam Injil Markus*, Universitas Kristen Duta Wacana (2012), 5.

⁴Rencan Karisma Marimbun, *Penyembuhan Dalam Jemaat Di Tinjau Dari Sudut Teologi*, *Teologi Cultivation*, 3, no. 2 (2009), 3.

⁵Togardo Siburian, *Tinjauan Ulang Terhadap Kesembuhan Ilahi*", 17 no, 1 (2019), 32.

a. Kejadian 20:17-18, 21:2; 30:22-24

Ini merupakan sebuah peristiwa mujizat kesembuhan yang dilakukan oleh Allah mulai dari Sara yang mandul pada usia lanjut, tetapi kemudian Sara melahirkan Isak, Rachel yang juga mandul tetapi oleh kuasa Tuhan Rachel melahirkan anak yang di namai Yusuf.⁶ Dalam (Kel 4:6-7) Nabi Musa juga mengalami mujizat kesembuhan, ketika kaget pada saat mengeluarkan tangannya dari dalam bajunya dan melihat tangannya sudah menjadi kusta, tetapi atas Firman Tuhan Musa kembalikan tangannya ke dalam bajunya lagi, serta di keluarkannya dengan ajaib tangannya sudah menjadi sehat pula. Oleh sebab itu dalam nyanyian Musa, Allah menyatakan dirinya sebagai Allah yang menyembuhkan. (Ul 32:29).⁷

b. Ulangan 28:22

Penulis Ulangan menjelaskan bahwa penyakit ialah hukuman yang diberikan Allah atas dosa, yakni bagi pelanggaran hukum perjanjian YAHWEH dengan orang Israel "Tuhan akan menghajar engkau dengan demam, batuk kering, sakit radang, demam, kekeringan, dan penyakit gandum, semuanya itu akan memburu engkau sampai engkau binasa. Bagi orang Israel yang memandang penyakit sebagai pembalasan ilahi atas dosa. Allah, seperti ilah orang Kanaan yang adalah penanggung jawab penyakit dan wabah dan sekaligus menjadi sang penyembuh semua penyakit. Setelah orang Israel menyebrangi Laut Merah dan masuk ke padang gurun Sur, YAHWEH menjanjikan bahwa segala penyakit orang Israel akan disembuhkan dengan jaminan. Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit apapun, yang telah kutimpakan kepada orang Mesir, sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau.⁸ YAHWEH sebagai tabib adalah gambaran yang utama, kemampuan yahwe untuk memulihkan memugarkan dan memperbaiki segala sesuatu yang rusak atau terluka. Segala sesuatu entah itu baik atau buruk berada dalam kemampuan YAHWE (Ul 32:39; Hos. 6:1).⁹

⁶Rancan Karisma Marimbun, *Penyembuhan Dalam Jemaat Di tinjau Dari Sudut Teologi*, Teologi Cultivation, 3, no, 2 (2009), 5.

⁷Budiman Santoso, "Teologi Mujizat Penyembuhan", vol 5, no, (2019), 51.

⁸Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, ed. by BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2012).

⁹Walter Brueggeman, *Teologi Perjanjian Lama*, (Yogyakarta, Ledalero :2018), 385.

2. Perjanjian Baru

a. Kisah Para Rasul 3:1-10

Dalam Kisah Para Rasul terdapat sebuah contoh tentang tanda mujizat yang dilakukan oleh para Rasul juga suatu tanda kehadiran seseorang yang ditunggu oleh Yohanes Pembaptis. Allan Anderson mengatakan bahwa dalam konsep *Full Gospel* pengajaran Yesus sebagai jurus selamat atau penebus di kaitkan secara doktrinal dengan Yesus sebagai penyembuh.¹⁰ Juga kesaksian Para Rasul di Yerusalem setelah hari Pentakosta (turunnya Roh Kudus), Petrus dan Yohanes berangkat ke bait Suci untuk berdoa dan mereka melihat pengemis yang lumpuh, orang lumpuh tersebut telah lumpuh sejak lahirnya. Pengemis itu meminta sedekah namun Petrus tidak memberikan uang kepada orang lumpuh itu, Petrus menyembuhkan orang lumpuh itu. Orang yang baru sembuh itu mengerti bahwa bukan Petrus dan Yohanes yang menyembuhkan-Nya, melainkan Allah.¹¹ Saat Paulus menyembuhkan perempuan yang mempunyai roh tenung, roh ini adalah roh najis dan jahat yang menyita hidup wanita ini. Dalam bahasa Yunani kata tenung ialah *phytoon*. Nama *phytoon* dipergunakan untuk roh-roh yang meramalkan masa depan. Mereka menguasai orang-orang yang dengan perantaraannya mereka akan berbicara, ia memberikan keuntungan banyak kepada orang-orang yang mengusahakannya. Kemudian Paulus menyembuhkan perempuan roh tenung itu, saat perempuan itu telah sembuh tuannya menjadi sangat marah karena mereka menganggap bahwa penghasilan-penghasilan besar dan gampang diperoleh itu lenyap untuk selama-lamanya, mereka bertindak menangkap Paulus dan Silas dan menyeret mereka ke pasar.¹² Pengalaman Paulus sendiri yang telah bergumul dalam doanya sebanyak tiga kali untuk kesembuhan tubuhnya yang sakit, Paulus telah dipakai Tuhan untuk tanda-tanda mujizat dan kesembuhan ilahi.¹³

¹⁰Minggu Minarto Pranoto, *Kesembuhan Penebusan Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostel*, 3, no, 4 (2017), 85.

¹¹Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul (Malang; Gunung Mas (Malang, 2005).*

¹²Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul Catatan Ke-8 (BPK Gunung Mulia), BPK Gunung (Jakarta, 2008),261.*

¹³Stevanus, 'Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agams Kristen, *Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh*', Vol 17, No, 9 (2021) 61.

b. 1 Korintus 12:1-31

Lebih jauh Rasul Paulus menjelaskan tentang penyembuhan dalam jemaat, di dalam 1 Korintus 12 terdapat suatu jawaban Paulus atas pertanyaan jemaat Korintus tentang karunia Roh, mengenai hal-hal rohani, Paulus memberikan pengajarannya tentang pertanyaan tersebut dengan menggantikan istilah karismata. Paulus mengetahui bahwa pembaca berbangga hati atas karunia roh yang mereka miliki, meskipun Paulus tidak menyangkal adanya karunia roh yang konkrit secara khusus, namun Paulus menginginkan agar mereka mengerti, bahwa karunia itu merupakan kekayaan dan bukan untuk dimegahkan. Karunia yang mereka miliki bukan untuk diri sendiri tetapi untuk seluruh kepentingan orang Kristen. Paulus mengartikan karunia ini adalah menunjukkan sesuatu kesanggupan yang mereka terima dari Allah. Dalam 1 Korintus 12:8 Paulus mendaftarkan 9 karunia dan salah satu diantaranya adalah untuk menyembuhkan. Paulus tidak mengatakan bahwa setiap karunia sama nilainya, namun Paulus menasihatkan bahwa setiap anugerah sama-sama penting dan dapat diberikan dalam pelayanan gereja.¹⁴ Pada beberapa komunitas tradisional, masih terdapat usaha-usaha untuk mengobati masalah kesehatan fisik yang dilakukan secara adat. Telah banyak fakta empiris terkait budaya asli dan tradisional dengan menggunakan pendekatan spiritual dan roh efektif untuk tujuan praktik penyembuhan. Penyembuhan tradisional selalu dipahami bahwa ada kekuatan alam yang berkolaborasi dengan manusia untuk tujuan penyembuhan.¹⁵ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa praktek penyembuhan adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk melayani sesama. Fokus karunia penyembuhan bukanlah pelayanan tetapi pemberitaan pengajaran Injil. Yang dimaksud penyembuhan ialah penyembuhan yang berasal dari Allah dan kuasa Allah dalam Roh Kudus, yang juga dapat dilakukan oleh perantara manusia, artinya bahwa manusia dapat dipakai oleh Tuhan sebagai alat, dimana setiap manusia

¹⁴Rencan C. Marbun, "Penyembuhan Dalam Jemaat Ditinjau Dari Sudut Teologi, *Penyembuhan Dalam Jemaat Ditinjau Dari Sudut Teologi*, Vol 10, No, 2 (April 2000),4.

¹⁵Nuzulul Khair, "Ritual Penyembuhan Dalam Shamanic Psychotherapy" Vol 23, No 2", (Desember 2015): 82.

dapat berfungsi bila Tuhan mengizinkan itulah penyembuhan yang sebenarnya.

B. Teologi Kontekstual

Teologi adalah tanggapan manusia terhadap inisiatif Allah dalam wahyu-nya tanggapan tersebut dapat berwujud dalam bentuk usaha untuk mengerti wahyu Allah tentang manusia dan dunia serta bagaimana cara menerapkannya kesetiap bagian kehidupan dan pemikiran manusia.¹⁶

Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci Theologici* (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.¹⁷ Teologi hadir dan dikembangkan di tengah kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan bahkan kitab suci sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Teologi merupakan kesadaran yang kritis dari manusia beriman dan teologi harus memperhatikan dan memperhitungkan konteks. Dengan demikian, teologi harus memperhatikan apa yang disebut sebagai upaya kontekstualisasi.

Menurut Bevans, berteologi secara kontekstual berarti berteologi yang serentak menghiraukan dua hal sekaligus, yakni:

1. Teologi kontekstual menghiraukan pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam kitab suci dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan serta di bela.
2. Teologi kontekstual secara sungguh-sungguh mengindahkan pengalaman masa sekarang atau konteks aktual. Sementara teologi harus setia kepada pengalaman dari konteks masa lampau secara utuh, maka teologi akan menjadi teologi yang autentik¹⁸.

Pada masa sendeling sikap terhadap kebudayaan Toraja itu agak bervariasi. Ada sikap yang menolak sebagian, ada yang menerima dan ada yang secara prinsip menolak kebudayaan

¹⁶Joni Tapingku, *Teologi Dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2020), 1.

¹⁷Binsar Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi Kontekstual Dari Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 2-5.

¹⁸Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ladalero, 2002), 2-6.

Toraja. *Aluk* yang bertentangan dengan iman Kristen ditolak seperti, menyembah para *deata* atau arwa leluhur.¹⁹

Ada bermacam-macam konteks teologi kontekstual. Singgih memberikan penekanan kepada tiga konteks, konteks Alkitab, konteks tradisi sistematis, dan konteks masa kini. Konteks masa kini juga bisa terbagi dalam beberapa subkonteks. konteks budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Dalam beberapa percakapan personal, Singgih selalu memberikan penekanan kepada upaya para teolog untuk mencari kebenaran Injil dalam budaya lokal Indonesia. Setiap usaha berteologi harus menjadi teologi yang kontekstual.

Bagi Bevans, teologi harus kontekstual, ia mengatakan bahwa teologi harus berjumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya local, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia. Baginya, tidak ada satu teologi yang benar, teologi hanya bisa kontekstual karena berusaha menerjemahkan apa makna pesan Kristus bagi masa kini. Bevans mengemukakan beberapa model teologi kontekstual yaitu:

- a. Model terjemahan lebih setia kepada model penerjemahan literer. Model ini memberi penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi dan berusaha menerjemahkannya ke budaya lokal.
- b. Model antropologis mencari tahu apa pesan melalui bedah antropologis Injil dan membawanya ke masa kini. Caranya, dengan mengetahui kebudayaan, kita bisa menarik pesan Injil sesungguhnya dari dalam kebudayaan. Daripada mengenalkan nama baru, model ini akan memperkenalkan Injil dalam nama-nama yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.
- c. Model praksis melihat bahwa pada inti pesan Kristus yaitu bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari, melalui perenungan praksis-refleksi-praksis dalam siklus berkesinambungan. Dalam model ini Injil dan budaya bersikap saling melengkapi untuk menghadapi berbagai situasi yang dihadapi dalam konteks. Model ini memerlukan praksis yang kemudian direfleksikan dalam terang teologi
- d. Model sintesis adalah menerima semua unsur dari ketiga model di atas, injil, budaya, da praksis, dan berusaha terbuka dan mendialogkan mereka untuk mencari pesan sesungguhnya budaya dan injil bisa berjalan paralel dan bisa di kombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan.
- e. Model Transendental adalah model yang memperhatikan pentingnya pengalaman untuk menafsir pesan Allah. Pengalaman dan pengetahuan tidak bisa di pisahkan sehingga Teologi menjadi nersifat subjektif.
- f. Model Budaya tandingan adalah model yang memperhatikan bahwa injil adalah budaya tandingan yang lebih baik pesan kekristenan dilihat sebagai petunjuk untuk mengkritik sejarah lensa untuk menafsir, dan menantang konteks.²⁰

¹⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke SSA XXIV Gereja Toraja* (2016), 11.

²⁰Binsar J. Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 7-12.

C. Pengertian *Rambu Solo'*

Aluk rambu solo' pada dasarnya merupakan penampakan dari suatu konfigurasi nilai-nilai dasar yang menentukan pola hidup orang Toraja.²¹ Ketika berbicara mengenai kematian maka dalam kebudayaan masyarakat Toraja itu disebut sebagai *aluk rambu solo'*. Dalam kamus Bahasa Toraja Indonesia *rambu* berarti asap dan *solo'* berarti turun atau suatu ketentuan asap yang menurun. Upacara *rambu solo'* merupakan upacara yang dilakukan pada saat matahari mulai turun atau terbenam yang dilakukan disebelah Barat bagian rumah atau tongkonan.²² *Rambu solo'* berbicara mengenai suatu persembahan yang ditunjukkan kepada jiwa orang yang telah meninggal yang diyakini akan membawa jiwa tersebut ke *puya* agar arwa atau jiwa orang mati senantiasa memberi selamat bahagia (memberkati) kepada keluarganya yang masih hidup.²³ Tangdilintin menjelaskan bahwa *rambu solo'* juga disebut sebagai *aluk rampe matampu'* yang artinya suatu upacara kematian atau pemakaman manusia untuk pemujaan menggunakan kurban persembahan dalam pelaksanaannya. Sehingga *aluk rambu solo'* menjadi jalan agar seorang dapat kembali ke negeri asal dengan menggunakan hewan sebagai kurban persembahan yang diyakini sebagai penyempurnaan kematian sebab upacara ini hendak mengantarkan arwah yang telah meninggal menuju kealam roh.²⁴ Sebagai kelompok ataupun suku yang berbeda dengan yang lainnya, suku Toraja juga memiliki budaya yang menjadikannya unik ditengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di Indonesia.²⁵ Salah satu budaya yang sangat terkenal di Toraja adalah *rambu solo'* yang dikenal sampai kemancanegara, upacara tersebut biasanya dilaksanakan dengan memperhatikan strata sosial orang yang meninggal. Upacara *rambu solo'*

²¹ YA Sarira, *Aluk Rambu Solo' Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 121.

²²Binser j. Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2020), 3-7.

²³J, Tammu and H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia, Edisi Revisi* (Rantepao, Toraja Utara, Sulawesi Selatan: P.T. Sulo, 2016), 464.

²⁴Semuel Tokam, *Puang Matua Allah Toraja Atau Allah Israel*, *Jurnal Umpuran Mali'* 5, no, 5 (2018), 21.

²⁵George J Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi Tosugi Dan Tokapua Di Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010),

ini merupakan sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai adat istiadat (*aluk*) yang mengikat masyarakat Toraja

Rambu solo' merupakan upacara kematian yang dimana dalam kepercayaan Toraja, seorang yang telah meninggal bila belum diupacarakan pemakamannya, maka mendiang masih dianggap hidup dalam status *to makula'* (orang sakit). Mendiang setiap saat disapa seperti halnya orang hidup juga diberikan sajian layaknya orang yang masih hidup dimana sesajian yang disajikan diletakkan di samping jenazah sambil mengatakan "*ma' pangngan-pangngan komi*" (silahkan makan sirih). Mendiang barulah dianggap sungguh-sungguh telah mati apabila telah *dipopennulu sau'* sebagai simbol bahwa mendiang memasuki peralihan ke dunia seberang. Oleh sebab itu mendiang beralih status dari *to makula'* (orang sakit) menjadi *tomate* (orang mati). Oleh karena itu, keluarga yang bersangkutan mengusahakan untuk melaksanakan setiap ritus dalam upacara pemakamannya supaya jiwa dari mendiang yang ada dipuya *mendeata* (menjadi dewata) atau *membali puang* (menjadi ilah).²⁶

Upacara *rambu solo'* dilaksanakan atas ketentuan kasta atau kedudukan sosial dalam masyarakat dan juga ditentukan oleh kemampuan keluarga untuk melaksanakan aluk tersebut dengan memberikan kurban pemakaman. Jadi, upacara *rambu solo'* adalah upacara pemakaman dan kematian di Tana Toraja yang dilakukan dengan tujuan untuk menghormati dan menyatakan kasih sayang dari keluarga kepada seorang yang telah meninggal dan juga sebagai sarana untuk mengantarkan arwah orang yang telah meninggal dunia untuk menuju kealam roh yang lebih sering dikenal dengan *puya* yakni suatu tempat peristirahatan bersama para leluhur mereka yang terdahulu²⁷. *Rambu solo'* atau kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh semua orang, kematian merupakan jembatan untuk manusia bisa berpindah tempat dari fisik ke alam roh.²⁸

D. Pengertian *Ada' Ma'pasurruk*

²⁶Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutunya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19–35.

²⁷Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja, Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 9.

²⁸Agus Faot, "*Kerusso*", *Kematian Bukan Akhir Segalanya*, Vol 2, No 22 (September 2017), 29.

Berbicara tentang *ada'* dalam upacara *rambu solo'* khususnya di daerah Kurra sebelum jenazah di antar ke peristirahatan terakhir (liang kubur) ada satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kurra yaitu *Ada' Ma'pasurruk*.

Ada' ma'pasurruk tidak sembarang dilakukan dalam upacara *rambu solo'* di daerah Kurra, hanya orang yang memotong kerbau di atas 10 ekor yang bisa melakukan *Ada' Ma'pasurruk*. *Ma'pasurruk* sendiri dipercayai bahwa dapat menyembuhkan penyakit. *Ada' Ma'pasurruk* dilakukan sebelum jenazah di berangkatkan ke liang kubur, keluarga yang memiliki suatu penyakit mengelilingi saringan yang membawa jenazah sebanyak tiga kali dan mereka percaya bahwa hal tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang mereka alami. Setelah mereka melakukan *ada' ma'pasurruk* barulah jenazah di berangkatkan ke liang kubur.

E. Penyembuhan di dalam Alkitab

Alkitab mengisahkan tentang penyembuhan iman dengan menunjuk kepada teks Alkitab sebagai dasar pengembangan ajaran khususnya dari peristiwa kesembuhan mujizat-mujizat (ajaib). Tuhan Yesus sendiri dijuluki sebagai pembuat mujizat dan kesembuhan terbesar sepanjang sejarah. Kemudian para rasul yang menyembuhkan orang sakit dalam namaNya dianggap sebagai teks bukti untuk pola kerja sampai dulu sekarang dan selamanya. Bahkan para penyembuh masa kini mengklaim dapat membuat tanda-tanda yang lebih besar daripada apa yang pernah dilakukan oleh Yesus sendiri²⁹.

Berikut beberapa tokoh penyembuhan dalam Alkitab:

1. Nabi Elia yang menyembuhkan anak seorang janda di Sarfat. Elia mengambil anak seorang janda itu, membawanya kekamarnya dan membaringkan anak itu di tempat tidurnya, lalu Elia mengunjurkan badannya diatas anak itu tiga kali dan Elia berseru kepada Tuhan katanya "ya Tuhan, Allahku! Pulangkan kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya". Tuhan mendengarkan permintaan Elia dan anak itu hidup kembali (1 Raja-raja 17:19-24)³⁰.

²⁹Togardo Siburian, "Stulos", *Tinjauan Ulang Terhadap Kesembuhan Ilahi*, Vol 17, No 1, (Juni 2019),30.'

³⁰Alkitab.

2. Nabi Yesaya sebagai sarana untuk menyembuhkan raja Hizkia yang berbaring sekarat karena sakit di dalam istananya di Yerusalem, ia menyembuhkan dengan menggunakan kue buah ara, lalu diambilnya dan di taruh pada barah, maka sembuhlah ia (2 raja-raja 20:1-7)³¹.

3. Nabi Elisa anak dari perempuan sunem yang mati karena sengatan matahari (2 Raja-raja 4:20), Elisa menyembuhkan itu dengan berdoa kepada Tuhan lalu Elisa membaringkan dirinya di atas anak itu dengan mulutnya di atas mulut anak itu, dan matanya di atas mata anak itu. Maka, panaslah badan anak itu. Setelah itu Elisa berdiri kembali dan berjalan di dalam rumah sekali ke sana ke sini, kemudian Elisa meniarap di atas anak itu. Maka, bersinlah anak itu sampai tujuh kali lalu membuka matanya kemudian anak itu hidup kembali (ayat 34-35).³²

4. Praktik yang dilakukan Yesus dalam penyembuhan orang-orang sakit, tidak dilakukan dengan cara yang sama untuk semua penyakit. Terkadang Yesus menggunakan sarana, yaitu jubahNya. Siapa yang menyentuh jubah akan sembuh, Yesus mengabdikan permintaan orang sakit yang menyentuh jumbai jubahNya sebagai sarana penyembuhan.³³ (Mat 14:36), Perempuan yang sakit pendarahan sangat percaya bahwa penyakitnya hanya sembuh dengan menyentuh jumbai Yesus tanpa izin lebih dahulu, ia sembuh dan Yesus mengatakan bahwa bukan karena sentuhan itu yang membuatnya sembuh, melainkan karena imannya terhadap Yesus (Mat 9:20-22). Yesus juga menyembuhkan hanya dengan menyentuh mata orang buta dan ia dapat melihat kembali.

Hal itupun adalah hasil iman, ketika Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahirnya (Yoh 9).³⁴ Yesus juga menyembuhkan hanya dengan perantaraan "perintah" seperti bangunlah (Yoh 5:8) atau suatu perintah melihatlah sekarang tanpa memberikan sesuatu kepada orang sakit itu (Luk 19:35-44). Paulus juga menyembuhkan orang sakit dengan perantaraan pakaiannya (Kis 19:11-12). 2 Tawarik 21:19, jelas bahwa penyembuhan adalah karya penebusan yang di lakukan

³¹*Ibid.*

³²Philip J. King Dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 89.

³³J.L.Ch. Abineno, *Yesus Dari Nasaret. Cat. Ke-1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 55.

³⁴A. Munther, *Tema-Tema Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 39.

oleh Allah, penebusan tubuh dan jiwa yang sakit. Kesembuhan di berikan kepada orang-orang yang percaya yang terpanggil dalam namanya serta taat kepada perintah-Nya.³⁵

Kesembuhan adalah hak orang percaya dan Tuhanlah yang menyembuhkan. Kesembuhan adalah pemulihan secara total, kesembuhan dikaruniakan Allah kepada umat-Nya. Alkitab menyatakan bahwa sukacita adalah obat yang ampuh untuk penyakit apapun. Hati yang gembira adalah obat yang mempercepat kesembuhan. Di dunia Allah memberikan karunia kepada orang-orang untuk membantu umatnya menyembuhkan penyakit yang diderita. Dalam *ada' ma'pasurruk* yang dilakukan oleh masyarakat Kurra meyakini bahwa akan membawa kesembuhan bagi anggota keluarga yang mempunyai penyakit, dengan melaksanakan *ada'* tersebut maka mereka akan merasakan kesembuhan. Mereka meyakini bahwa penyakit yang mereka alami telah di bawa oleh jenazah yang akan di kuburkan diliang yang telah disediakan oleh keluarga. Mereka dengan penuh sukacita meyakini bahwa kesembuhan akan mereka dapatkan ketika melaksanakan *ada' ma'pasurruk*.

³⁵Abraham Park, *Pemeliharaan Yang Misterius Dan Ajaib*, (Jakarta: PT Gramadia Widiasarana Indonesia, 2015), 185.